

PENYULUHAN TEKNIK PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MPASI) UNTUK MENCEGAH STUNTING DI POSYANDU SEROJA 2 KALIABANG TENGAH, BEKASI UTARA

Fidara Shafa¹, Alfi Rahmawati², Din El Hakim Malik³, Rahmawati Madanih^{4*}

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, 15419

²Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Cempaka Putih Tengah, 10510

³Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, 15419

*rahmawati@umj.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal. Faktor yang menyebabkan terjadinya stunting utamanya dipengaruhi oleh asupan gizi salah satunya yaitu perlu diperhatikannya pola asuh ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP- ASI). Perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Tujuan utama dari Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada ibu terkait pola asuh yang baik dan benar dalam MPASI kepada anak untuk mencegah kejadian stunting. Penyuluhan dilakukan dengan metode pendekatan “pendidikan kesehatan” melalui ceramah, tanya jawab dan partisipasi aktif. Kegiatan penyuluhan kesehatan terkait tentang pola asuh ibu dalam pemberian MPASI yang baik dan benar pada Balita yang di lakukan di bertempat di Posyandu Seroja 2 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara yang terdiri Kader Posyandu serta ibu-ibu yang memiliki balita atau WUS. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,01, maka dapat dapat disimpulkan terdapat pengaruh penyuluhan terkait pola asuh Ibu dalam pemberian MPASI pada Balita di Posyandu Seroja 2 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara

Kata kunci: Stunting, Pola Asuh Ibu, MPASI

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake for a long time, this causes problems in the future, namely experiencing difficulties in achieving optimal physical and cognitive development. Stunting children have an Intelligence Quotient (IQ) lower than the average IQ of normal children. Factors that cause stunting are mainly influenced by nutritional intake, one of which is the need to pay attention to the mother's parenting pattern in providing complementary feeding (MP-ASI). The feeding behavior of toddlers is influenced by the mother's nutritional knowledge. The main purpose of this Community Service is to provide knowledge to mothers regarding good and correct parenting in MPASI to children to prevent stunting. Counseling is carried out using the "health education" approach through lectures, questions and answers and active participation. Health counseling activities related to maternal parenting in the provision of good and correct complementary foods to toddlers were carried out at the Seroja 2 Posyandu, Central Kaliabang, North Bekasi, consisting of Posyandu cadres and mothers who have toddlers or WUS. Based on community service activities, the results of Asymp are obtained. Sig. (2-tailed) is 0.01, it can be concluded that there is an effect of counseling related to mother's parenting in giving complementary feeding to toddlers at the Seroja 2 Posyandu, Central Kaliabang, North Bekasi

Keywords: Stunting, Parenting Patterns, Complementary Foods

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi dalam jangka panjang, sehingga menimbulkan masalah di kemudian hari. Hal ini menyebabkan sulitnya mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting memiliki inteligensi quotient (IQ) yang lebih rendah dari rata-rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data tahun 2019 dari United Nations Children's Fund (UNICEF), proporsi anak di bawah usia lima tahun (balita) yang stunting adalah 21,3% diseluruh dunia. Insiden stunting tertinggi di Afrika dan Asia pada tahun 2018, dengan perkiraan masing-masing 59 juta dan 87 juta anak. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, angka stunting di seluruh Indonesia adalah 30,8% (Azzahroh, 2021), dan menurut WHO (World Health Organization), stunting pada anak dibawah usia 5 tahun menjadi salah satu masalah kesehatan di masyarakat jika prevalensi 20% atau lebih tinggi. Proporsi anak usia dini di Indonesia masih sangat tinggi sehingga menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu ditangani (Kemenkes RI, 2018).

Pada kegiatan Rembuk Stunting Tingkat Kota Bekasi Tahun 2022, perlu diketahui, walaupun angka kasus stunting di Kota Bekasi telah melampaui target yang ditetapkan pemerintah pusat, namun kondisi gagal tumbuh pada anak balita ini masih ditemukan di Kota Bekasi, dimana pada Tahun 2020 sebesar 10,7% dan

Tahun 2021 sebesar 7,9% dari sasaran balita di Kota Bekasi. Sehingga Kota Bekasi ditetapkan sebagai lokasi fokus intervensi penurunan stunting sampai dengan Tahun 2024 mendatang (BEKASI KOTA, 2022).

Balita *stunting* timbul karena berbagai faktor misalnya kondisi sosial ekonomi, gizi ibu ketika hamil, kesakitan bayi, dan kurangnya asupan gizi bayi. Faktor yang menyebabkan terjadinya stunting utamanya dipengaruhi oleh asupan gizi. Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagal pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI)

adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan (Kemenkes RI, 2018).

Kenaikan angka stunting pada kelompok usia enam bulan hingga dua tahun menunjukkan bahwa anak Indonesia tidak mendapatkan praktik pemberian makan yang memadai dan makanan pendamping yang sesuai. Lebih dari 40% bayi diperkenalkan kepada makanan pendamping ASI terlalu dini (sebelum mencapai enam bulan), bahan makanan yang dikonsumsi 40% anak usia 6–24 bulan tidak beragam seperti seharusnya, dan 28% anak tidak mendapatkan makanan dalam frekuensi yang cukup. Dengan demikian, semua anak ini mendapatkan kualitas asupan makanan yang rendah serta mengalami kekurangan nutrisi penting (Sudirman, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2019), hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI maupun MP-ASI berturut-turut adalah 45,5% dan 48%.

Terkait ASI, sebanyak 79,5% dan 77,3% ibu menjawab betul definisi ASI dan ASI eksklusif. Sebanyak 84,1% ibu sudah tahu tentang pengertian MP-ASI dan usia mulai diberikannya MP-ASI ibu yang diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan kejadian stunting.

Makanan yang diberikan untuk pertama kali akan berpengaruh sangat besar dalam kesehatan anak dikemudian hari yang bermanfaat bagi pertumbuhannya, agar pemberian makanan pendamping ASI berjalan baik maka diperlukan pengetahuan yang baik pula mengenai makanan pendamping ASI, salah satu faktor dalam menentukan makanan bayi adalah tingkat pengetahuan ibu. Tinggi rendahnya pengetahuan ibu erat dikaitkannya dengan tingkat pengertiannya terhadap makanan bayi termasuk dalam memilih jenis makanan untuk bayinya (Abas et al, 2019).

Kementerian Kesehatan telah menyusun strategi nasional dalam menurunkan stunting. Upaya yang dilakukan di antaranya pemberian obat atau makanan untuk ibu hamil atau bayi berusia 0-23 bulan. Juga intervensi gizi sensitif yang dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan, antara lain, penyediaan air bersih atau sanitasi, pendidikan gizi, dan ketahanan pangan dan gizi (Portal Informasi Indonesia, 2019).

Oleh karena itu, dipilihlah kegiatan penyuluhan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian MPASI Pada Balita di Posyandu Seroja 2

Bekasi Utara sebagai upaya membantu program pemerintah dalam pencegahan dan penurunan kejadian stunting pada balita karena pengaruh pemberian MP-ASI dini terhadap stunting, dan stunting ini dapat dicegah dengan dukungan gizi 100 hari pertama kehidupan seperti keberhasilan ASI eksklusif dan pemberian Makan Pendamping ASI.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan mengenai “Cegah Stunting dengan Pola Asuh Pemberian MPASI yang baik dan benar” dilakukan pada hari Senin, 15 Agustus Penyuluhan tersebut dilakukan di Posyandu Seroja 2 beralamat di Kaliabang Tengah Bekasi Utara. Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang datang ke Posyandu Seroja 2 yang masih berada pada kategori WUS atau wanita usia subur. Target dalam penyuluhan ini sebanyak minimal 10 orang sasaran. Dalam pelaksanaannya penyuluhan diikuti oleh 13 orang sasaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta penyuluhan mencapai target yang diharapkan bahkan melebihi.

Penyuluhan dilakukan dengan metode pendekatan “pendidikan kesehatan” melalui ceramah, tanya jawab dan partisipasi aktif yang diakhiri dengan *doorprize*. Untuk mengukur efektifitas penyuluhan tersebut dalam meningkatkan pengetahuan tentang Stunting dan pola asuh dalam pemberian MPASI yang baik dan benar maka peserta penyuluhan diwajibkan untuk mengisi *pre-test* sebelum pemaparan materi dimulai serta mengisi *post-test* setelah pemaparan materi dan pemutaran video pembuatan MPASI yang baik dan benar serta sesi tanya jawab selesai. *Pre-test* dan *post-test* berupa lembar kuesioner yang berisi identitas responden dan 10 pernyataan mengenai Stunting pola asuh dalam pemberian MPASI yang baik dan benar, dimana peserta harus menentukan apakah pernyataan tersebut benar atau salah.

Analisa Univariat

Dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

$$P = f : n \times 100\%$$

P = Persentase jawaban responden respon f =

Jumlah jawaban benar

n = Jumlah pertanyaan

Analisa Bivariat

Analisis ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel yang meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan uji normalitas data pada penelitian ini diketahui data berdistribusi normal sehingga untuk mengetahui adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan uji *Wilcoxon*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah gizi pada anak dipengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku keluarga dalam memilih, mengolah, dan membagi makanan di tingkat rumah tangga, dan tingkat kemampuan dalam menyediakan makanan sesuai kebutuhan anggota keluarga (Khalifahani, 2021).

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada Hari Senin, 15 Agustus 2022 bertempat di Posyandu seroja 2 dan di mulai pada pukul 10.00 WIB – 11.30 WIB yang di hadiri oleh kader posyandu, serta ibu yang mempunyai bayi dan balita. Tujuan dari diberikannya penyuluhan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang balita yang memiliki bayi/balita tentang pola asuh Ibu dalam pemberian MPASI pada Balita.

Kegiatan di lakukan dengan metode pendekatan “pendidikan kesehatan” melalui ceramah serta pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk menilai sejauh mana pemahaman para ibu-ibu akan materi yang di sampaikan serta digunakan sebagai indikator keberhasilan program.

Untuk meningkatkan pengetahuan Ibu terkait pola asuh dalam pemberian MPASI yang baik dan benar maka penyuluhan dilakukan dengan meliputi 6 unsur yang akan dijelaskan satu persatu di bawah ini:

- 1) **Petugas Penyuluh** adalah orang yang memiliki kapabilitas dalam melakukan penyuluhan terkait pemberian MPASI yang baik dan benar. Dalam hal ini penyuluhan dilakukan oleh mahasiswa yang berpendidikan dari Fakultas Kesehatan Masyarakat dibantu oleh teman-teman lainnya.
- 2) **Materi Penyuluhan** adalah semua materi yang bersifat teoritis atau praktis tentang MPASI. Berikut adalah materi pemberian MPASI pada balita yang disampaikan dalam penyuluhan:



Gambar 1. Penyuluhan Pola Asuh Pemberian MPASI yang Benar

3) **Metode** kegiatan dilakukan dengan metode pendekatan “pendidikan kesehatan” atau penyuluhan melalui ceramah serta pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk menilai sejauh mana pemahaman para ibu-ibu akan materi yang disampaikan serta digunakan sebagai indikator keberhasilan program.

4) **Alat Bantu Penyuluhan** adalah alat bantu penyuluhan yang digunakan supaya mudah dipahami dalam menyampaikan materi. Alat bantu yang digunakan pada penyuluhan ini adalah berupa materi dalam bentuk *powerpoint*, *poster* alat ilustratif dan animasi berupa video tentang pemberian MPASI yang baik dan benar pada balita. Karena dengan bantuan video yang bersifat audiovisual ini Ibu akan lebih mudah memahami dan mempraktekkan pemberian MPASI pada balita dengan baik dan benar dan anak-anak akan terhibur dengan visualnya. Kemudian kami juga memberikan *leaflet* kepada ibu-ibu setelah berlangsungnya penyuluhan.



Gambar 2. Pemutaran Video Pola Asuh Pemberian MPASI yang Benar

5) **Waktu dan Tempat** adalah waktu dan tempat pelaksanaan. Penyuluhan dilakukan pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2022. Tempat penyuluhan adalah sekolah Posyandu

Seroja 2 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara.



Gambar 3. Poster pola pemberian makan pada anak



Gambar 4. Poster Cegah Stunting Pada Anak

6) **Sasaran Penyuluhan** adalah objek yang diberikan penyuluhan Pemberian MPASI yang baik dan benar. Sasaran penyuluhan ini adalah Posyandu Seroja 2 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara yang terdiri Kader Posyandu serta minimal 10 ibu-ibu yang memiliki balita atau WUS.



Gambar 5. Foto bersama pemenang doorprize dan kader Posyandu Seroja 2



Gambar 6. Penyerahan Sertifikat Kepada Ketua Kader Posyandu Seroja 2

Kegiatan penyuluhan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara, lalu dilanjutkan dengan pembagian soal *pre-test* dan *post-test* dengan 13 orang ibu yang mengisi lembar soal *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 10 soal. Para ibu diberikan sekitar 10 menit untuk mengisi soal *pre-test* dengan menggunakan pulpen yang telah disediakan dan didapatkan hasil analisis univariat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi pengetahuan sebelum penyuluhan

Pengetahuan	Jumlah	Presentase(%)
Kurang	12	92,3
Baik	1	7,7
Jumlah	13	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi pengetahuan Ibu sebelum penyuluhan di Posyandu Seroja 2 saat *pre-test* mengenai Stunting dan pemberian MPASI pada balita terdapat 12 orang dengan presentase 92,3% dengan pengetahuan kurang dan 1 orang dengan presentase 7,7% dengan pengetahuan yang cukup baik.

Setelah mengisi soal *pre-test*, perwakilan kelompok menyampaikan materi terkait stunting dan pola asuh terkait MPASI, mulai dari penyampaian pengertian mengenai stunting, penyebab dan dampak dari stunting, faktor terjadinya stunting dan pola asuh Ibu dalam pemberian MPASI yang baik dan benar seperti apa. Penyampaian materi dilakukan sekitar kurang lebih 60 menit. Setelah kami memaparkan materi, responden kembali diberikan soal *post-test* yang terdiri dari soal 10 soal yang sama dengan soal *pre-test* dengan berjumlah 10 soal, guna mengukur sejauh mana ibu-ibu responden menangkap materi yang kita

sampaikan dan dipatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi pengetahuan sesudah penyuluhan

Pengetahuan	Jumlah	Presentase(%)
Kurang	0	0
Baik	13	100
Jumlah	13	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi *post-test* di Posyandu Seroja 2 Kaliabang Tengah, pada pengetahuan setelah penyuluhan terlihat peningkatan bahwa semua responden mendapatkan nilai yang baik setelah dilakukan penyuluhan, hal ini membuktikan bahwa kegiatan penyuluhan dan pemberian *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai permasalahan dan pencegahan stunting dengan pola pemberian MPASI yang baik dan benar.

Kemudian kami melakukan kembali analisis bivariat menggunakan uji *wilcoxon* dengan tujuan membandingkan hasil pemahaman ibu-ibu sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan.

Tabel 3. Pengaruh pemberian penyuluhan terkait Pola Asuh Ibu dalam pemberian MPASI pada Balita

	Post test - Pre test
Z	-3.211 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output "*Test Statistics*" di atas, diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,01. Karena nilai 0,01 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima", Artinya ada perbedaan antara hasil setelah dilakukannya penyuluhan terkait pola asuh Ibu dalam pemberian MPASI pada Balita untuk nilai *Pre Test* dan *Post Test*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terkait pola asuh Ibu dalam pemberian MPASI pada Balita di Posyandu Seroja 2 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara.

Dari hasil diskusi hasil *pre-test* dan *post-test* kepada ibu-ibu peserta ketika penyuluhan menunjukkan bahwa kurangnya sosialisasi dan informasi tentang pencegahan dalam kejadian

stunting pada bayi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan ibu tentang pola asuh terakit MPASI pentingnya pencegahan pada bayi stunting. Kemudian kami melakukan monitoring dan evaluasi tentang kegiatan penyuluhan yang sudah terlaksanakan.

1. Peserta berperan aktif saat penyuluhan dengan mengajukan tanya jawab dan diskusi.
2. Terjadi peningkatan hasil evaluasi *pre test* dan *post test* pada tingkat pengetahuan
3. Peserta antusias dan mendukung kegiatan intervensi dengan datang ke posyandu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Pada kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,01 dari hasil pre-test dan post-test dapat kita simpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan mengenai pola asuh mengenai MPASI.

Penyuluhan kesehatan terkait pola asuh IBU dalam pemberian MPASI yang baik dan benar adalah kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dalam usaha upaya penurunan dan pencegahan kejadian stunting pada balita agar terhindar dari dampak pendek dan panjang. Penyuluhan menggunakan metode “pendidikan kesehatan” melalui ceramah menggunakan media materi melalui *powerpoint*, *poster*, video dan diakhiri dengan pembagian *leaflet* adalah cara yang efektif untuk Ibu dalam memahami pemberian MPASI yang baik dan benar pada balitanya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Pemerintah Kota Tangerang Selatan, Ibu- Ibu Kader Posyandu Seroja 2 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, I., & Destiyani, U. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bayi dengan Pertumbuhan Bayi Usia 0-12 Buland di Posyandu Dahlia IV RW 09 Kelurahan Jati cempaka Pondok Gede Bekasi. *Afiat*, 5(01), 102-122. Retrieved from https://uia.e-journal.id/afiat/article/download/7_23/424
- Azzahroh, N. Karya Tulis Ilmiah Studi Literatur Pemberian MP-ASI dalam

Kejadian Stunting Pada Balita. Universitas Mulawarman

- Bekasi Kota. Retrieved August 17, 2022, from BEKASIKOTA.go.id website: https://bekasikota.go.id/detail/teka_n-angka-stunting-pemkot-bekasi-gelar-rembuk-stunting

- Endri Yuliati, D. C. (2019, Maret). Gambaran Pengetahuan Ibu dengan Balita Stunting Tentang Pemberian Makan Bagi Balita di Kecamatan Pliyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta Seminar Nasional UNRIYO (p. 5). Yogyakarta: Universitas Renpati Yogyakarta. Retrieved from Prosiding Seminar Nasional

- Indonesia, P. L (2019, November 27) Kementerian Kesehatan Fokus Pada Pencegahan Stunting Retrieved from Portal Informasi Indonesia <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/kementerian-kesehatan-fokus-pada-pencegahan-stunting>

- Khalifahani, R. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Dan Mp-Asi Terhadap Resiko Kejadian Stunting Di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).

- Kemendes RI, *Mengenal Stunting dan Gizi Buruk, penyebab gejala dan mencegahnya*. Retrieved August 16, 2022, <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486>

- Sudirman, N. A. (2022). *Hubungan ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita 6-24 Bulan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).